

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selama tiga dekade terakhir, ekonomi dunia telah banyak berubah. Fenomena ini terlihat baik secara global maupun lokal. Perubahan keadaan ekonomi yang signifikan telah terjadi di beberapa negara, termasuk di negara-negara Asia seperti China, India, dan Korea Selatan telah memperlihatkan tingkat pertumbuhan yang sangat cepat. Kewirausahaan menjadi isu yang penting di banyak Negara untuk mendukung peningkatan ekonomi. Perubahan lingkungan strategis yang ditandai oleh kecenderungan globalisasi yang berlangsung secara intensif, akseleratif, melanda semua bangsa didunia. Arus globalisasi benar-benar menahan ketahanan kultural, ideologis serta religiositas bangsa Indonesia pada tahun 2003 (globalisasi AFTA) serta pada era 2020 (globalisasi total)¹.

Sosiolog David McClelland mengatakan “suatu negara bisa menjadi makmur bila ada *entrepreneur* (pengusaha) sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya. Sedangkan Indonesia hanya 0,18% dari jumlah penduduk. Artinya Indonesia masih jauh dari angka kemakmuran jika dibandingkan negara lain, misalnya Singapore mereka memiliki 7% dari jumlah penduduk atau 355.600 orang sebagai pengusaha. Makadari itu sampai saat ini Singapore masih kekurangan tenaga kerja dan mengimport dari luar.²

¹ Afidah, Siti. *Entrepreneurship Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tegalrejo Magelang)*- (Tesis Terpublikasi. UIN Walisongo, 2018)

² Budiwiyono. <http://budiwiyono.com/2009/12/24/suatu-negaraakan-makmur-bil-jumlah-entrepreneur-minimum-2-dari-jumlahpenduduk/>. Di unduh pada 24 April 2019 pukul 09.00

Semakin maju negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur. Menurut survey yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2018 tercatat 6,87 jiwa diantaranya adalah lulusan SMA, SMK, program diploma dan universitas³.

Berikut ini disajikan data pengangguran terbuka tingkat sarjana atau sederajat di Indonesia dari Tahun 2008 hingga Tahun 2017

Tabel 1.1
Data Pengangguran Terbuka Tingkat Sarjana

| Tahun | Jumlah Pengangguran Terbuka Tingkat Sarjana (Orang) | Indeks Kenaikan Pengangguran (%) |
|--------------|--|---|
| 2008 | 598.318 | -1,07 |
| 2009 | 701.651 | 14,73 |
| 2010 | 710.128 | 1,19 |
| 2011 | 543.216 | -30,73 |
| 2012 | 445.836 | -21,84 |
| 2013 | 434.185 | -2,68 |
| 2014 | 495.143 | 12,31 |
| 2015 | 653.586 | 24,24 |
| 2016 | 567.235 | -15,22 |
| 2017 | 618.758 | 8,33 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2017)

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2017 (Tabel 1.1), jumlah pengangguran terbuka setidaknya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pada tingkat sarjana mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2008 pengangguran pada tingkat sarjana mencapai enam ratus ribu dan meningkat pada tahun 2009 sebesar 14% dan pada tahun 2010 meningkat lagi sebesar 1%. Tahun 2011 mengalami penurunan tertinggi hingga 30%. Pada tahun 2012 dan 2013 pengangguran mengalami penurunan lagi. Tahun 2014 mencapai titik empat ratus

³ Badan Pusat statistik *online*,2019

sembilam puluh lima ribu orang. Tahun 2015 meningkat kurang lebih dua ratus ribu orang. Pada tahun 2015 pengangguran meningkat sebesar 24%. Pada tahun 2016 kembali turun sebesar 15 % dan pada tahun 2017 kembali meningkat di angka enam ratus sepuluh ribu atau sebesar 8% angka yang cukup fantastis tingkat pengangguran tingkat sarjana terbuka.

Disamping kemajuan teknologi yang begitu pesat hal itu semakin dirasakan betapa pentingnya *entrepreneur* yang tujuannya untuk mengurangi tingkat pengangguran di negara. Pembangunan pun akan berhasil bila ditunjang oleh para *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah *entrepreneur* di negara ini masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan profesional, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.⁴

Saat ini problem ketenagakerjaan di Indonesia memang merupakan problem yang sangat krusial dan menjadi polemik dalam masyarakat. Sampai saat ini bangsa Indonesia belum berhasil mengatasi problem ketenagakerjaan yang jauh dari tataran idealnya. Hal ini dikatakan demikian karena permintaan dan penawaran tenaga kerja seharusnya berimbang, yakni berada pada titik potong kurva *supply* dan kurva *demand* sehingga terjadi *equilibrium*⁵. Namun faktanya volume lapangan kerja

⁴ Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. (Bandung: Alfa Beta), 39-40

⁵ Afidah, Siti. *Entrepreneurship Kaum Santri Studi Pada Pesantren Tegalrejo Magelang* (Tesis Terpublikasi. Semarang :UIN Walisongo, 2018)

yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dengan kata lain, angka permintaan tenaga kerja lebih rendah dari angka penawarannya yang sangat tinggi, bahkan *trend* demikian cenderung meningkat dari tahun ke tahun⁶.

Mendesaknya problematika yang ada dilapisan masyarakat tersebut memunculkan ide – ide kreatif dan *win-win solution* dari kaum millennial untuk memecahkan solusi atas permasalahan yang dihadapi Sehingga tumbuhlah usaha-usaha baru seperti café, barbershop, restoran, tren *fesyen* bahkan wisata dengan konsep unik yang belum bermunculan sebelumnya. Potensi kaum muda di desa dapat dioptimalkan melalui binaan kewirausahaan sesuai minat dan bakat pemuda serta potensi daerah. Dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kaum millennial dalam menciptakan ekonomi kreatif yang dirintis secara berkelanjutan oleh pendiri (*owner*) sehingga dapat memajukan daerahnya.

Sebuah konsep di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumberdaya manusianya sebagai faktor produksi yang utama sering disebut dengan ekonomi kreatif. Istilah ini sudah dikenal sejak tahun 2006, namun perencanaan pengembangan 14 sub sektor ekonomi dalam industri kreatif baru dimulai di tahun 2009 sejak dikeluarkannya inpres No. 6 Tahun 2009 sebagai tahun Indonesia Kreatif dikeluarkan. Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 pemerintah secara resmi membentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bertanggungjawab dalam pengembangan

⁶ Ibid.,

ekonomi kreatif di Indonesia baik Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya maupun Ekonomi Berbasis Media, Desain dan IPTEK.⁷

Pembangunan ekonomi kreatif dalam konteks kekinian menunjukkan arah kepada kemandirian masyarakat. Poin penting sebuah kemandirian masyarakat dipandang sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku kolektif masyarakat melakukan perubahan social. Perubahan perilaku kolektif itu dapat didukung melalui program intervensi masyarakat yang dikembangkan oleh pihak luar (pemerintah) yang mensyaratkan adanya gerakan partisipasi masyarakat. Selain itu dapat juga muncul atas dasar inisiatif dan kreativitas masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai yang teori yang dikemukakan oleh Kartika yaitu potensi kaum muda di desa dapat dioptimalkan melalui kewirausahaan sesuai minat dan bakat pemuda serta potensi daerah. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran pemuda dalam mengembangkan program pembangunan pedesaan yang dirintis secara berkelanjutan oleh pemuda maupun organisasi pemuda. Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemuda sebagai salah satu elemen masyarakat desa yang memiliki peluang sama dalam pembangunan untuk kemajuan dan pengembangan desa.⁸

Penelitian yang senada dalam konteks kewirausahaan dan peningkatan daerah, juga telah dilakukan oleh Manjusmita Dash dan Kulven Kaur di Orissa, India. Mereka menemukan bahwa kewirausahaan oleh kaum muda dalam beberapa tahun terakhir telah berhasil mendongkrak persaingan ekonomi dan meningkatkan

⁷ El Hasanah et.al., *Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Studi Pemuda Terpublikasi* (Yogyakarta,2015), 268

⁸ Kartika, *Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa.* (Jurnal Studi Pemuda Terpublikasi,2015), 331

pembangunan di daerah tersebut. Kewirausahaan dikalangan kaum muda jarang dieksplorasi secara khusus, malahan kebijakan dan program seringkali dibuat satu namun berlaku untuk semua (*one size fits all*). Kemunculan kewirausahaan oleh kaum muda ini disebabkan oleh antara lain, tingginya pengangguran di antara anak muda dan kesenjangan sosial di antara mereka⁹.

Berdasarkan metode survey dan wawancara yang dilakukan di dua kota (Bhubaneswar dan Cuttack) di daerah Orissa, diperoleh temuan-temuan berupa alasan-alasan (faktor yang memberi kontribusi) terhadap meningkatnya kewirausahaan oleh kaum muda, kendala-kendala yang menghambat sekaligus tantangan / menjadi prospek yang memotivasi kaum muda memulai bisnis mereka, serta penilaian terhadap performa para pengusaha muda tersebut.¹⁰

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Baker dalam artikel "*Fostering a Global Spirit of youth Enterprise*" Baker memaparkan tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda dalam kondisi *unemployment* dan bagaimana kaum muda menangani tantangan tersebut. Baker menguji kemungkinan kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mencapai perubahan sosial ekonomi¹¹.

Pentingnya wirausaha dalam masyarakat tidak sekedar menjadi "alat" untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam kualitas diri dan masyarakat. Tetapi juga dibuktikan bahwa wirausaha berperan signifikan dalam mewujudkan kualitas

⁹ Dash, M. Kulveen Kaur, *Youth Entrepreneurship as a Way of Boosting Indian Economic Competitiveness: A study of Orissa. (India:International Review of Management and Marketing)*, 236

¹⁰ Barlian,dkk. *Peran Wirausaha Muda Terhadap Perkembangan Kewirausahaan Kreatif di Bandung.*(Laporan Penelitian Multidisiplin Terpublikasi Univ. Katolik Parahyangan), 5

¹¹ Baker.*Peran Wirausaha Muda Terhadap Perkembangan Kewirausahaan Kreatif di Bandung.....*, 5

diri, masyarakat dan bangsa. Sehingga diperlukan perubahan, usaha, dan kerja keras yang terfokus dan sistematis oleh pemerintah dan *stakeholders* untuk transformasi dalam mendorong terciptanya wirausaha.

Keberhasilan seorang *entrepreneur* muda tidak bisa terlepas dari profil karakter *personality* yang kuat yang ada dalam diri individu. Pembentukan karakter wirausaha dapat dibina dengan berbagai cara. Melalui pengalaman hidup seseorang juga dapat secara alami membentuk karakternya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain pengalaman hidup, pendidikan juga membantu dalam pembinaan karakter wirausaha. Karakteristik wirausaha diantaranya: motivasi berprestasi, orientasi ke depan, menghadapi perubahan, kepemimpinan dan jaringan usaha.¹²

Membangun karakter *personality* adalah proses membentuk kebiasaan atau pola pikir seseorang sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Pentingnya *personality* dalam berwirausaha menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*) seorang wirausaha. Sikap adalah organisasi yang relatif abadi dari sebuah keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku terhadap sosial yang signifikan secara objek, kelompok, peristiwa, atau simbol. Tiga komponen sikap saling menunjang yaitu: komponen kognitif, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek

¹² Maulida et.al. *Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa Dalam Bidang Otomotif*. (Journal of Mechanical Engineering Education, 2016), 10

kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang¹³.

Personality entrepreneur adalah kemampuan dalam memimpin dimana sifat kepribadian mereka mengarah kepada perkembangan masa depan perusahaan yang mencakup kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam arti potensi kinerja pengusaha. Ciri-ciri kepribadian pengusaha adalah dapat dipercaya, kejujuran, keadilan, kepatuhan terhadap prinsip, konsistensi, kesopanan, pertimbangan, ketepatan, dan juga beberapa hal yang spesifik misalnya ketegasan, ketaatan, semangat inisiatif, orientasi tujuan, kegigihan, kemandirian, tanggungjawab, ketekunan, dan keterampilan sosial.¹⁴

Sebagai wujud percepatan visi dan misi dalam rangka menjaring kaum millennial berbakat dalam wirusaha, Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) menyelenggarakan pelatihan pencapaian bisnis wirausaha muda melalui program-program seperti JAPRI (Jadi Pengusaha Mandiri) dan ABANGWIRA (Audisi Pengembangan Wirausaha) yang dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat terdiri dari masyarakat difabel dan umum yang diagendakan secara rutin oleh para *stakeholder*. Kegiatan tersebut diyakini dapat mendorong tumbuhnya *entrepreneur* muda berbakat dalam kemandiriannya¹⁵.

¹³ Azwar. *Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa Dalam Bidang Otomotif.....*, 10

¹⁴ Veber, J., Srpová, J. a kolektiv, *Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. 1. vyd. (Praha: Grada.)

¹⁵ <https://www.blitarkab.go.id/2019/08/07/pemkab-blitar-beri-apresiasi-pencapaian-bisnis-wirausaha-muda-peserta-program-usaid-japri/> di unduh pada tanggal 04 Februari 2020 17.18

Meskipun sebetulnya peluang menjadi *entrepreneur* yang ada di wilayah Blitar Raya belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh kaum muda khususnya wirausaha berbasis teknologi dan budaya, hal ini dikarenakan minat masyarakat Indonesia khususnya di Blitar menjadi pengusaha memang masih rendah. Pola pikir generasi muda setelah menyelesaikan studi adalah mencari pekerjaan (menjadi karyawan) juga mendorong rendahnya wirausaha khususnya kaum muda. Bisnis tak lagi identik dengan suatu usaha yang dijalankan oleh mereka yang berusia matang dengan segenap kemampuan dan *skill* pendukung dalam mendirikan sebuah bisnis. Anak muda khususnya dengan rentang usia 18-25 tahun telah banyak menjadi penisnis muda atau pengusaha muda atau lenih dikenal dengan istilah *young entrepreneurship*.¹⁶

Mengingat pentingnya seorang *entrepreneur* bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial dalam menciptakan ekonomi kreatif, perlu adanya penelitian untuk mengidentifikasi profil *personality* *entrepreneur* muda untuk menjadi wirausaha sukses yang mampu menciptakan ekonomi kreatif di Blitar Raya. Profil *personality entrepreneur* muda diharapkan mampu mendorong jiwa masyarakat khususnya kaum muda untuk lebih memilih berwirausaha sebagai profesinya dalam menunjang kebutuhan ekonomi pribadinya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi secara mendalam mengenai profil personal *entrepreneur* muda dalam menciptakan ekonomi kreatif di wilayah Blitar Raya. Sehingga dapat

¹⁶ El Hasanahet.al. *Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Studi Pemuda (Yogyakarta)*,269

dirumuskan dalam judul “ **Profil *Personality Entrepreneur* Muda dalam Menciptakan Ekonomi Kreatif di Wilayah Blitar Raya**”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana profil *personality* dominan yang dimiliki seorang *entrepreneur* muda dalam menciptakan ekonomi kreatif di wilayah Blitar Raya?
- b. Bagaimana konsep dan tahapan-tahapan yang dilalui seorang *entrepreneur* muda dalam rangka menciptakan ekonomi kreatif dan inovatif sehingga mampu menguasai pangsa pasarnya di Wilayah Blitar Raya?
- c. Apa saja tantangan dan resiko yang dihadapi *entrepreneur* muda dalam berkarya?

C. Tujuan Penelitian :

- a. Mendeskripsikan profil *personality* dominan yang dimiliki seorang *entrepreneur* muda dalam menciptakan ekonomi kreatif di wilayah Blitar Raya
- b. Menjelaskan konsep dan tahapan-tahapan yang dilalui seorang *entrepreneur* muda dalam menciptakan ekonomi kreatif dan inovatif sehingga mampu menguasai pangsa pasar di wilayah Blitar Raya
- c. Menganalisis tantangan dan resiko yang dihadapi *entrepreneur* muda dalam berkarya

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu manajemen bidang manajemen sumber daya manusia mengenai karakteristik *entrepreneur* muda
 - b. Dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan masalah ini.
- 2) Kegunaan Praktis

Memberikan informasi yang bermanfaat kepada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia tentang karakteristik *entrepreneur* muda baik sedang menjalani studi, berwirausaha maupun yang akan/sedang menjalani dunia karir.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul tesis di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Profil secara umum menggambarkan pandangan dari samping (tentang wajah orang); lukisan (gambar) orang dari samping; sketsa biografis; grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus

Personality Entrepreneur adalah kemampuan dalam memimpin dimana sifat kepribadian mereka mengarah kepada perkembangan masa depan perusahaan yang mencakup kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam arti potensi kinerja pengusaha. Ciri-ciri kepribadian pengusaha adalah dapat dipercaya, kejujuran, keadilan, kepatuhan terhadap prinsip, konsistensi, kesopanan, pertimbangan, ketepatan, dan juga beberapa hal yang spesifik misalnya ketegasan, ketaatan, semangat inisiatif, orientasi tujuan, kegigihan, kemandirian, tanggungjawab, ketekunan, dan keterampilan sosial.¹⁷

Personality entrepreneur dalam penelitian ini mengarah kepada karakteristik pribadi seorang wirausahawan muda dalam menghadapi segala tantangan dan resiko dalam berwirausaha.

¹⁷ Veber, J., Srpová, J. a kolektiv, *Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. 1. vyd. Praha: Grada.

- 2) *Entrepreneur* Muda, *Entrepreneur* (Wirausaha) menurut Rambat Lupiyoadi Jero Wacik¹⁸ mendefinisikan bahwa wirausaha adalah kegiatan yang melaksanakan proses penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Sedangkan *Entrepreneur* muda adalah Anak muda khususnya kaum mahasiswa dengan rentang usia antara 18-25 tahun telah banyak yang menjadi pebisnis muda atau pengusaha muda.

Entrepreneur muda dalam penelitian ini adalah anak-anak muda berbakat yang memiliki potensi yang besar dalam berwirausaha yang berani keluar dari zona nyamannya yang mampu memberikan kontribusi kepada daerah untuk kemajuan perekonomian.

- 3) Menciptakan Ekonomi kreatif, Menciptakan berasal dari kata “cipta” yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. Sedangkan menciptakan adalah menjadikan sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, dari yang lain).¹⁹

Menurut John Howkins Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai ekonomi yang menjadikan kreatifitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Sedangkan menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari

¹⁸ Ibid, 34

¹⁹ <https://www.kbbi.web.id> di unduh pada tanggal 09/02/20 pukul 21.54

kreatifitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi²⁰

Yang dimaksud dalam penelitian ini menciptakan ekonomi kreatif adalah kemampuan seseorang dalam penciptaan ide yang lahir dari kreatifitas sumber daya manusia berbasis ilmu pengetahuan, warisan budaya dan teknologi yang bernilai tambah tinggi.

Gambaran keunikan dan kemampuan seorang anak muda di Wilayah Blitar Raya yang berpotensi menciptakan ide kreatif berbasis ilmu pengetahuan, warisan budaya dan teknologi sehingga disimpulkan dalam judul “Profil *Personality Entrepreneur* Muda dalam Menciptakan Ekonomi Kreatif di Wilayah Blitar Raya”.

²⁰ Kemenparekraf, 2014